AL-HAMDANY

Menyingkap Seputar Nishfu Sya'ban

MENYINGKAP SEPUTAR NISHFU SYA'BAN

Al-Hamdany

Sebagaimana telah diketahui umum bahwa tanggal 28 November 1966 yang lalu, bertepatan dengan "Nishfu Sya'ban", oleh Pemerintah telah ditetapkan sebagai "hari besar" walaupun bersifat facultatief.

Keputusan tersebut diatas tentunya didasarkan atas pertimbangan dan pembahasan Kementrian Agama dalam penilaiannya terhadap "Nishfu Sya'ban", sehingga menelorkan keputusan yang menjadikannya sebagai hari besar.

Bertepatan dengan itu, dalam surat kabar Mercu Suar No. 409, tanggal 29 November 1966, dibawah judul "Menyingkap Rahasia Nishfu Sya'ban" oleh Saudara Drs. Abdullah Bilfaqih dari Darul Hadis Malang, telah disiarkan pula keterangan dan uraian yang sifatnya memperkuat adanya sholat dan do'a dalam Nishfu Sya'ban tersebut.

Keputusan Kementerian Agama dan pembahasan Sdr. Drs. Abdullah Bilfaqih dari Darul

Hadis dan mengungkapkannya tentang pendapat para ulama yang mendukung adanya sholat dan do'a Nishfu Sya'ban, patut dihormati, disamping patut pula diperhatikan dan diteliti sampai dimana kebenaran pendapat itu, dan patut pula diuji tentang kuat atau tidaknya alasan-alasan yang dikemukakan.

Dari Kementerian Agama tidak ada keterangan tentang sebab musabab adanya keputusan Nishfu Sya'ban dijadikan hari besar, walalu pun bersifat facultatief, tetapi sedikit banyak tentu ada dasar-dasar dan alasan-alasan mengapa sampai ada keputusan semacam itu.

Dari Sdr. Abdullah Bifaqih, jelas dapat kita peroleh alasan yang dengan dasar dalil dan hudjdjah yang memperkuat adanya sholat dan do'a Nishfu Sya'ban.

Menanggapi soal diatas, perlu kiranya disini dibawakan pendapat yang menganggap bahwa sholat dan do'a dalam Nishfu Sya'ban secara

beramai-ramai di masjid itu sama sekali tidak berdasar, dan karenanya dianggap sebagai bid'ah yang diada-adakan oleh manusia, dan tidak otentik dari Nabi!

Setiap Muslim yang memperhatikan urusan-urusan agamanya, tentu mengerti dan memahami, bahwa setiap perintah ibadah harus disyari'atkan oleh Allah ﷻ didalam Al-Qur'an atau melalui ucapan Rasulullah ﷺ yang berupa hadits dan diizinkan untuk diamalkan, dan semua itu tentu telah diterangkan oleh Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasalam yang tidak berkata-kata karena hawa nafsunya, melainkan wahyu yang disampaikan padanya.

Kebenaran sunnah Rasul ialah yang berupa ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan, keputusan-keputusan dan sikap Nabi yang diberikan dengan keterangan yang cukup lengkap dalam: cara-berapa-bagaimana-waktu dan tempatnya. Dan dalam

perkara ibadat ada yang ditentukan cara dan bagaimana mengerjakannya dan ada pula yang tidak. Namun demikian memang ada juga kadang-kadang perselisihan pendapat para alim ulama beberapa Mazhab tentang sebagian dari sifat ibadat itu, tetapi mereka semua sepakat, bahwa ibadat yang sah adalah yang disyari'atkan Allah melalui NabiNya.

Karenanya, menanggapi soal sholat dan do'a khusus Nishfu Sya'ban ini, perlu kiranya disini diuraikan dan diketengahkan supaya menjadi pembahasan para ulama, para ahli fiqih, ahli hadits, ahli fiqhil hadits dan ahli madzahib untuk sekali lagi meneliti, terutama oleh Kementerian Agama, tentang bid'ah dan sunnahnya untuk dasar menentukan "hari besar" atau tidaknya.

Untuk itu baiklah dibawah ini kami kemukakan pendapat para ulama yang menolak adanya sholat dan do'a Nishfu Sya'ban secara yang

dilakukan sekarang.

1. ABU SYAMMAH ASSYAFI'I (Syeikh Al-Imam Nawawi Assyafi'i)

Dalam kitabnya "Al-Ba'its 'ala Inkaril Bida' wal Hawadits" (setelah keterangan beliau yang panjang lebar tentang Nishfu Sya'ban) kelanjutannya demikian : Pada mulanya sebagaimana diceritakan oleh Atharthusyi dalam kitabnya dan pemberitahuan Abu Muhammad Al-Maqdisi pada saya, beliau berkata: Bahwasanya di tempat kami Baitul Maqdis tidak pernah ada orang mengerjakan sholat Ar-Roghoib seperti yang dilakukan orang pada setiap bulan Rajab dan Sya'ban. Dan kejadian pertama di tempat kami ialah pada tahun 448 Hidjrah, pada waktu itu telah datang di tempat kami (Baitul Maqdis), seorang dari Nablus yang dikenal dengan nama Ibnu Abi Al-Humaro', seorang yang bagus bacaan Al-Qur'annya. Dan tepat pada malam Nishfu

Sya'ban beliau bersembahyang, kemudian beliau diikuti oleh seorang, kemudian dua orang, kemudian tiga, empat orang dan seterusnya. Begitu beliau menyelesaikan sholatnya, diketahui telah banyak orang yang mengikuti beliau di belakangnya. Pada tahun berikutnya beliau datang lagi kesana (Baitul Maqdis), dan banyak pula orang yang mengikuti sholatnya. Maka tersiarlah sholat ini di masjid-masjid, di rumah-rumah orang dan di pondok-pondok mereka, kemudian sholat itu berlangsung dikerjakan orang sampai saat ini, sekan-akan sunnah. Akhirnya beliau berkata, bahwa sebab-sebabnya orang menyalakan lampu-lampu dalam masjid, justru untuk meramaikan sholat dan do'a Nishfu Sya'ban, yang bid'ah, munkar dan sesat. (Lihat halaman 26-31 Kitab "Al-Ba'its 'ala Inkaril Bida' wal Hawadits").

Dan di halaman-halaman lain beliau telah menegaskan pendapat para Huffadul Hadits tentang palsunya hadits-hadits Nishfu Sya'ban.

2. AL-IMAM TAQIYUDDIN ASUBKI ASSYAFI'I

Dalam bukunya "Taqiyiduttaradjih" berkata: Sholat malam Nishfu Sya'ban dan sholat Roghoib adalah BID'AH YANG TERCELA.

3. IMAM NAWAWI ASSYAFI'I

Dalam kitab "Minhaju-tholibin" atau "Al-Majmu' Syaroh al-Muhadzdzab" berkata: Kedua sholat ini (sholat Roghoib pada malam Jum'at pertama pada tiap bulan Rajab dan malam Nishfu Sya'ban) adalah bid'ah yang diada-adakan, dan merupakan perbuatan munkar dan buruk, karenanya janganlah terpedaya olehnya, walaupun kedua sholat itu disebut-sebut dan dimuat dalam kitab "Qutul-Qulub" oleh Abi Thalib Al-Makky dan "Ihja' Ulumuddin" oleh Al-Imam Ghozali. Dan tidak boleh bagi seseorang akan menjadikannya sebagai dalil bagi tasyri'nya. Dan orang jangan keliru tafsir dengan hadits Nabi yang berbunyi: "Sembahyang itu sebaik-

baik perbuatan (yang maksudnya sholat itu adalah amal yang terbaik dari segala amal). Tetapi sholat yang ditasyri'kan, seperti sholat lima waktu, sholat witir, dluha atau lain-lainnya. Dan tidak termasuk sholat Roghoib dan nishfu Sya'ban.

4. AL-ALLAMAH ASSAYID MURTADLO AZZABIDI AL-HANAFI

Dalam bukunya "Syarah Ihja' Ulumuddin" (setelah panjang lebar menguraikan tentang sifat sholat Nishfu Sya'ban dan cara berdo'anya) beliau berkata: "Sembahyang itu terkenal dalam kitab-kitab para ulama yang terbelakang (Al-Muthaakhirin) dan para Sadah ahli Tasawuf. Saya tidak melihat sanadnya yang benar dalam sunnah tentang Nishfu Sya'ban dan do'anya, dan hanya merupakan perbuatan para masya-ikh (Syeikh-syeikh ahli tasawuf).

5. AL-ALLAMAH NAJMUDDIN AL-GHITHI ASSYAFI'I

Dalam menerangkan Ihja' Lailah Nishfu Sya'ban dengan berjama'ah, beliau berkata: Bahwa kebanyakan para ulama Hidjaz antaranya: 'Atho', Ibnu Abi Mulaikah, para fuqoha Madinah, dan para pengikut Imam Malik, telah menolak adanya sholat – dan mereka berkata: "Semua itu adalah bid'ah – dan tidak ada ketetapan dari Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasalam untuk melaksanakannya dengan berjama'ah, pula tidak ada keterangan dari para sahabat Nabi. Yang berpendapat demikian terdapat juga dari golongan tokoh-tokoh Attabi'in: Kholid bin Ma'dan, Usman bin 'Amir dan (sepakat pula atas pendapat itu) Ishaq bin Rahawaih (Syaikhul Bukhary). Kebanyakan ahli-ahli fiqih diantaranya Al-Auza'i ahli fiqih dan Imam dari Syam, menekankan makruhnya berjama'ah untuk sholat tersebut. (lihat Syarakh Al-Ihja' oleh Al-Imam zabidi Al-Hanafi dan Fatawi Al-Manar, jilid XIV, halaman 250-256).

6. AL-IMAM AL-QURTUBI AL-MALIKI

Beliau berkata dalam tafsir firman Allah dalam surat "Ad-Dukhan": "Inna anzalnahu fi lailatin Mubarokatin" dan seterusnya, sebagai berikut: "Telah berkata Al-Qadli Abu Bakar Ibnul Arabi Al-Maliki dan para Jumhur Ulama, bahwa yang dimaksud dengan "lailah al-Mubarokah" pada ayat tersebut ialah Lailatul Qodar, dan siapa yang mengatakan bahwa itu malam Nishfu Sya'ban adalah bathil, karena Allah telah berfirman dalam kitabNya dengan tegas – Syahru Ramadhon Alladzi inzilla fihi Al-Qur'an – pada bulan Ramadhon diturunkan Al-Qur'an). Nash yang jelas menerangkan, bahwa waktu turunnya Al-Qur'an ialah dalam bulan Ramadhon, dan menetapkan pula bahwa turunnya pada waktu Lailah Mubarokah (Lailatul Qodar), jadi barangsiapa yang menganggap bukandemikian, dia telah melakukan perbuatan dusta pada Allah. Dan tidak ada hadits yang sah

tentang malam Nishfu Sya'ban yang dapat dijadikan pegangan, maupun tentang kebaikan Nishfu Sya'ban atau tentang nasadnya Al-Adjal di dalamnya, justru itu janganlah diperhatikan.

Demikianlah nukilan-nukilan pendapat dari pada para ulama hadits dan fiqih yang terdahulu tentang "bid'ahnya" sholat pada malam Nishfu Sya'ban dan do'anya yang tidak ada disyari'atkan, tidak sahnya hadits-hadits yang meriwayatkan tentang itu. Selanjutnya marilah dilihat pendapat para ulama ahli hadits dan fiqih yang belakangan.

7. SYAIKHUL ISLAM IBNU TAIMIYAH

Dalam kitab fatawanya juz I halaman 146 beliau telah menerangkan sebagai berikut: Kalau sekiranya seseorang bersholat pada malam Nishfu Sya'ban, bersendirian atau berjama'ah secara khusus, sebagaimana pernah dilakukan oleh segolongan Salaf, maka hal itu adalah baik. Dan kemudian

beliau berkata: Adapun berkumpul-kumpul berjama'ah dalam masjid-masjid untuk melakukan sesuatu sholat yang ditentukan (bilangannya) seperti berkumpul untuk melakukan sholat seratus raka'at dengan seribu kali bacaan Qulhuwallahu Ahad, maka perbuatan tersebut adalah bid'ah yang tidak dibenarkan oleh para Aim-mah (tokoh-tokoh ulama dari seluruh Madzhab).

8. PENDAPAT AL-FATAN-NI

Al-Fatan-ni dalam kitabnya Tadh-kirotul Maudlu'at menerangkan sebagai berikut: Dan dari pada yang diada-adakan (sebagai suatu ibadat yang baru/bid'ah) pada tiap malam Nishfu Sya'ban adalah sholat Alfijah ialah sholat seratus raka'at dengan membaca surat Al-Ikhlas pada tiap raka'atnya sepuluh kali bacaan, dan dilakukandengan berjama'ah, dan mereka lebih mementingkan sholat ini dari pada mementingkan sholat Jum'at sholat-

sholat jama'ah yang lain dan sholat Hari Raya. Padahal perbuatan itu tidak ada diberitakan dari Nabi dan tidak ada juga didalam atsar maupun yang lemah ataupun yang palsu. Dan janganlah seseorang mudah terpedaya, karena semata-mata hal itu ada disebut-sebut dalam kitab Qutul Qulub dan kitab Ihja Ulumuddin atau lain-lainnya atau karena ada disebut dalam tafsirnya Al-Tsa-labi bahwa malam Nishfu Sya'ban itu adalah malam Lailatul Qodar.

9. AL-ALLAMAH JAMALUDDIN AL-QOSIMI

(Pengarang Tafsir Mahasinut-Ta'wil).

Dalam kitabnya "Islahul Masayid" beliau berkata: "Diperingatkan oleh Al-Hafidh Abu-Khottob tentang urusan sholat Rajab dan Sya'ban, bahwa keduanya adalah bid'ah dan hadits-haditsnya palsu. Karenanya sholat tersebut telah ditiadakan (dilarang) di Mesir atas perintah Sultan Al-Kamil Muhammad bin Abi Bakar bin Ayyub, karena sikap dan pendirian

beliau yang tegas dalam menentukan perkara sunnah dan perkara bid'ah".

Kemudian keterangannya lagi: "Telah berkata Ahli Ta'dil dan Tajrih: Tidak ada alasan hadits yang sah untuk urusan malam Nishfu Sya'ban. Karenanya, jagalah dirimu, wahai hamba Allah, daripada kecohan orang terpedaya untuk meriwayatkan kepadamu hadits palsu, yang dikemukakan sebagai suatu perbuatan baik. Melakukansesuatu kebaikan harus jelas dan benar-benar diundangkan dari Nabi, dan bilamana jelas bahwa hadits itu dusta, maka sudah jelas keluar dan lepas dari syara', siapa yang melakukannya adalah orang yang telah membantu setan, karena telah menggunakan sebuah hadits yang tidak diucapkan Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasalam dan tidak diizinkan oleh Allah. Semua yang diada-adakan oleh para ahli bid'ah dan berkecimpunya mereka di dalamnya adalah meniru kelakuan orang-orang Majusi yang menjadikan agama mereka kesenangan

dan permainan, seperti menyalakan bermacam-macam lampu pada malam Nishfu Sya'ban yang tidak diperintah olehRasulullah, dan juga tidak ada kata-katanya tentang sholat Nishfu Sya'ban itu. Dan selanjutnya beliau berkata: "Dan do'anya yang terkenal itupun tidak ada diriwayatkan dari salinan atau berita yang sah. Dan itu hanya semata-mata dari kumpulan do'a-do'a para Syaikh Ahli Tasawuf yang mengada-adakan bid'ah".

10. AL-IMAM MUHAMMAD ABDUH

Beliau berkata: "Apa yang dikatakan oleh kebanyakan orang, bahwa yang dimaksud dengan Lailah Mubarokah, yang pada malam tersebut dibagi-bagikan semua yan berhikmat, adalah malam Nishfu Sya'ban, dan perkara-perkara yang dibagi-bagikan itu ialah rizqi dan umur, begitu pula apa yang dikatakan orang sebagai yang tersebut di atas pada malam-malam Lalilatul Qodar, adalah

merupakan suatu kelancangan mulut tentang urusan yang ghoib, tanpa alasan yang tandas dan tegas. Dan tidak boleh kita mengi'tikadkan sesuatu tanpa ada keterangan yang mutawatir daripada pribadi yang ma'shum Shalallahu 'Alaihi Wasalam. Sebab apa yang seperti tersebut diatas (tentang pembagian rizqi dan umur dan lain-lain sebagainya) tidak benar, karena hadits-hadits yang berkenaan dengan itu sangat kacau dan lemah para rawinya dan banyak kebohongannya. Karenanya tidak boleh dipergunakan untuk alasan urusan aqidah dan kepercayaan".

11. AL-ALLAMAH ASSAYID MUHAMMAD RASYID RIDLO

(Murid Syekh Abduh).

Dalam Majalah Al-Manar, jilid VI halaman 969, beliau berkata: "Doa Sya'ban yang terkenal itu, tidak diizinkan Allah". (Lihat uraian tentang Bid'ah

Sya'ban dalam Al-Manar, jilid III).

Dalam Al-Manar, jlid XIV, halaman 250-256 beliau menerangkan lagi: "Diriwayatkan dalam kitab-kitab Al-Maudlu'at wal Wajihat Wadli'af, hadits-hadits yang tidak dapat digunakan sebagai hujjah untuk melakukan ibadat banyak sekali, antaranya; shalat malam Roghoib bulan Rajab dan malam Nishfu Sya'ban. Akan tetapi Syi'ar Islam yang bid'ah dan terkenal sekarang ini, yang tidak ada tersebut dalam hadits, umumnya telah diamalkan orang sejak abad-abad pertama (yakni pertengahan abad kelima dan seterusnya). Karena banyak yang tertipu terhadap shalat Rajab dan Sya'ban ini, setengah dari para ahli fiqih dan ahli Tasawwuf seperti Abi Tholib Al-Makky dan Abi Hamid Al-Ghozali disamping keagungan kedudukan mereka. Sebab-sebabnya adalah karena kelemahan mereka dalam ilmu Hadits. Dan telah banyak pula diterangkan tentang kekhilafan-kekhilafan dan kekeliruan-kekeliruan kedua tokoh itu oleh para ahli Hadits dan para

fuqoha, seperti Imam Nawawi yang menjadi sokoguru pengikut Syafi'i

Dan Imam Hafidh Al-Iraqi telah banyak mengungkapkan hadits-hadits yang ada dalam Ihya' sebagai penjelasan tentang yang sah dan yang tidak. Juga pensyarah Ihya' Ulumuddin Sayyid Murtadho Az-Zabidi telah berkata sebagai berikut: "Para ahli hadits telah merenungkan dalam kitab "Al-Maudhu'at" bahwa segala berita yang mengenai shalat Sya'ban dan mendirikannnya, adalah termasuk suatu yang tidak patut orang mengamalkannya walaupun dengan niat yang baik.

Al-Hafidh dalam kitabnya "Al-Fawaid Al-Majmuah" antara lain menerangkan; "Ada sementara ahli fiqih yang terpedaya seperti Al-Ghozali dan juga sebagian ahli tafsir, dengan keterangannya demikian; "Telah diriwayatkan shalat malam ini (yakni shalat Nishfu Sya'ban) hadits yang bermacam-macam'. Semuanya adalah bathil dan

palsu.

Hingga beliau berkata; “Kesimpulannya ialah bahwa syiar-syiar yang dilakukan pada malam Nishfu Sya’ban, tidak mempunyai dasar yang benar dalam kitab Allah ataupun As-Sunnah’.

Adapun riwayat-riwayat yang menerangkan oleh Ibnu Aqil (yakni “Usman bin Aqil bin Yahya) tidak benar dan tidak sah. Dan itu adalah merupakan kebodohannya tentang soal hadits, dan ia tidak menukil dari kitab orang-orang yang terpandang, lagipula tidak menunjukkan kemasyru’annya apa yang dinyataakan kepadanya, ialah pembicaraan tentang surat Yasin dan cara berdo’a sebagai yang diterangkannya. Dan bahwa ibadat-ibadat pada abad-abad pertama dan diterima oleh banyak orang dari ahli tasawuf tetapi disangkal oleh para ahli hadits dan fuqoha, dikarenakan tidak kuat dasarnya. Sedangkan Allah Subhanallahu Wata’ala telah melengkapkan urusan agama, dan barangsiapa

berani melebihi atau menambah sama dengan orang yang menguranginya, dan perbuatan kedua-duanya adalah bid'ah.

Dalam Al-Manar, jilid 24, halaman 424, beliau berkata: "Para pemalsu hadits telah banyak membuaut hadits yang menerangkan tentang keistimewaan malam Nishfu Sya'ban, dan keutamaan beribadah pada malam harinya dan berpuasa pada siang harinya. Perbuatan itu memberi jalan bagi raja-raja dan penguasa-penguasa ahli bid'ah untuk mengadakan upacara-upacara keagamaan, untuk dijadikan hari-hari musim sebagai musim Mauludan, Mi'raj, dan lain-lainnya dan telah dimufakati juga oleh ulama-ulama buruk sebagaimana juga mereka mufakati yang semacam itu". Dan selanjutnya beliau menerangkan: "Telah kami terangkan dalam Al-Manar, jilid III tentang bid'ahnya malam itu, dan kemunkarannya yang berjumlah 16 bid'ah, antaranya do'a yang terkenal itu".

Kata beliau pula: "Kemudian kami ditanya: Adakah diriwayatkan tentang Nishfu Sya'ban dengan hadits-hadits yang benar yang dapat dijadikan pegangan untuk mengamalkannya? Maka kami jawab dalam jilid VI dengan jawaban yang ringkas yang tidak lebih dari dua halaman, antaranya kami terangkan, bahwa sebaik-baik hadits yang menerangkan tentang ini ialah hadits Ibnu Majah dari Ali bin Abi Tholib r.a. yang maknanya: "Bila tiba malam Nishfu Sya'ban, maka berjagalah pada malam harinyadan berpuasalah pada siang harinya, karena pada waktu hampir tenggelamnya matahari, Allah turun ke langit pertama dan berfirman: "Kiranya orang minta ampun, Ku ampuni, kiranya orang minta rizqi, niscaya Ku beri rizqi, hingga fajar menyingsing".

Dan diriwayatkan oleh Abdurrazaq dalam karangannya: "Mereka para ahli hadits berkata: Bahwa hadits yang tersebut di atas lemah, dan kami cukupkan menukil apa yang tersebut dari mereka di

dalam Al-Manar pada waktu itu. Akan tetapi yang sebenarnya hadits tersebut adalah maudlu' (palsu), karena dalam urutan-urutan rawinya terdapat Abu Bakar Abdullah bin Muhammad yang terkenal dengan nama Ibnu Abi Busroh yang dikatakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Mu-in, bahwa dia pemalsu hadits".

Turmuzi dan Ibnu Majah berbicara tentang turunnya Tuhan pada malam tersebut ada hadits tersendiri yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan hadits Abi Musa yang bunyinya: "Tuhan mengetahui pada malam Nishfu Sya'ban dan memberi ampun kepada semua manusia kecuali orang musyrik dan orang yang bermusuhan". Hadits ini salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Al-Walid bin Muslim Al-Mudallis (Pengabur Hadits) dari riwayat Ibnu Lahi'ah dan dia lemah. Inilah yang hendak kami nukilkan untuk pembaca dari fatwa Rasyid Ridho' dalam Majallah Al-Manar, jilid 3,6,14 dan 24.

Bagi yang belum puas silahkan membaca jilid-jilid tersebut di atas.

12. AL-IMAM SYAIKHUL AZHAR MAHMUD SYALTU

Dalam kitab "Fatwa"nya, halaman 188-192, beliau menerangkan: "Adapun yang sah dari Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasalam dan yang terpelihara (tercatat) riwayatnya dari para sahabat hingga sampai pada para ahli ilmu dan peneliti, yang dapat diterima ialah seluruh bulan Sya'ban, tanpa perbedaan antara suatu malam dengan malam lainnya.

Dan telah dianjurkan pula supaya memperbanyak puasa pada khususnya, dan latihan puasa bagi jiwa, sebagai persiapan menghadapi bulan Ramadhan hingga orang tidak akan terkejut dengan adanya perubahan apa yang sudah menjadi kebiasaannya.

Nabi pernah ditanya: Puasa mana yang lebih baik selain puasa Ramadhan? Maka beliau menjawab puasa Sya'ban sebagai penghormatan bagi bulan Ramadhan hanya dapat dilakukan dengan penerimaan yang baik, dan dengan ketenangan terhadapnya, dan didahului dengan latihan tanpa berkeluh kesah terhadapnya.

Adapun tentang keistemewaan malam Nishfu Sya'ban dan berkumpul-kumpul (untuk berdagang), bershalat dan berdo'a, tidak ada berita tentangnya yang sah dari Nabi Shalallahu 'alaihi Wasalam dan pula tidak dikenal oleh para angkatan pertama".

13. ASSYAIKH ALI MAHFUDH

Dalam kitabnya "Al-Ibda fi Madloril Ibtida" mengatakan: "Diantara bid'ah yang tersiar ialah pembacaan do'a dimana orang berkumpul sesudah maghrib, yang dibaca dengan suara yang keras,

dipimpin oleh Imamnyadan sesungguhnya hal ini diragukan, karena semua hadits yang menerangkan tentang "Lailah Nishfu Sya'ban" berputar urusannya antara kepalsuan, kelemahan dan tidak sah.

Abu Syamah telah menukil dari Abu Bakar bin Al-Arabi, beliau berkata: "Tidak ada hadits bagi "Lailah Nishfu Sya'ban" yang boleh didengar dan lain-lain seterusnya".

14. PENDAPAT PENGARANG KITAB AS-SUNAN WAL MUBTADA-'AT

Dalam kitab As-Sunan wal Mubtada'at halaman 92, pengarangnya telah menerangkan sebagai berikut: Adapun hadits yang berbunyi: Apabila datang malam Nishfu Sya'ban maka hendaklah kamu berjaga pada malamnya dan berpuasa pada siang harinya, hadits itu diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ali. Pengomentarnya telah bekata, juga didalam kitab Az-zawaid bahwa hadits tersebut

Isnadnya lemah, karena kelemahannnya Abi Busroh. Dan berkata pula Ibnu Mu'in dan Imam Ahmad bahwa: abi Busroh suka memalsu hadits. Selanjutnya belliau menerangkan; Bahwa sholat yang enam rakaat pada malam Nishfuu Sya'ban dengan niat menolak bala', memohon panjang umur dan supaya tidak membutuhkan pertolongan orang, yang dilakukan dengan membaca do'a diantara tiap pembacanya tidak syak lagi bahwa itu adalah sesuatu yang baru (bid'ah) dan bertentangan dengan sunahnya penghulu segala utusan. (Bacalah kitab As-sunan wal Mubtada'at halaman 92 sampai dengan 94).

Demikianlah beberapa catatan dari pendapat pentahqiq dan ulama Ahlul Hadits dan Fiqih yang terdahulu dan yang terkemudian tentang bid'ahnya shalat dan do'a Nishfu Sya'ban yang tidak pernah disyari'atkan oleh Nabi, karena berita tentang itu adalah lemah dan tidak boleh dipergunakan sebagai hujjah, untuk melakukan ibadah dan

kepercayaanpun memang menunjukkan kelemahan atas seluruh garisnya!

Perlu juga mendapat perhatian tentang pendapat yang menghubung-hubungkan dan mengatakan bahwa pemindahan kiblat dan hijrahnya Rasulullah Shallallaahu 'Alaihi Wasalam terjadi pada malam Nishfu Sya'ban. Sedangkan para ahli peneliti sejarah bersatu pendapat dan mengatakan, bahwa terjadinya hijrah adalah dalam bulan Rabi'ul awal (yang hanya diperselisihkan hanya mengenai tanggal).

Demikiaan pula Al-Allamah Machmud Al-Falaki telah menyakinkan, bahwa tibanya Rasulullah di Quba' tepat pada hari kedua dari bulan Rabiu'lawal, berkenaan dengan tanggal 20 September 622 Masehi, ini adalah yang merupakan sejarah bulan Hijrah. Adapun mengenai sejarah pemindahan arah kiblat dar masjidil Aqsa ke Masjidil Haram ada selissih pendapat anatar para pengamat sejaraj Nabi.

Dan dalam kitab “Bahjatul Mahafil anil Mawahibul Laduniyah” ada disebutkan: diriwayatkan oleh Al-Imam Ahmad dari Ibnu “abas dengan sanad yang sah, bahwa pemindahan arah Qibalat itu terjadi pada bulan Rajab.

Imam Al-Waqidi mengatakan, bahwa pendapat diatas adalah yang kuat. Demikian juga Al-Imam Hafidh Abul Khottob mengatakan: Itulah yang benar !

Dan telah dikatalan pula oleh para Al-Ulama terkenal. Hal ini dapat dibaca seluruhnya dalam uraian sekitar “Al-Ikhtifal bi Lailah Nishfu Sya’ban” oleh Umar bin abdul Wahab Al-Djunji, Guru pada Lembaga Dasuki Cairo pada masa yang lalu.

Demikianlah didapat dalam Majalah Al-Azhar, jilid 30, juzz VIII 1378. Sesungguhnya amat menherankan sekali bilamana orang hanya memperhatikan sesuau ibadah yang dilakukan hanya sekali setahun, apalagi kalau ibadah itu

ternyata tidak ada dasarnya yang sah, karena lemah dan palsu, yang berarti tidak disyariatkan oleh Allah dan RasulNya.

Sedang kita semua sama melupakan, malah tidak memperhatikan hadits Nabi yang terang sah, yang menganjurkan supaya kita beribadah setiap malam, yang berbunyi:

"Bahwa Tuhan turun pada setiap sepertiga malam dari tiap malam yang terakhir".

Telah diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah, bahwa Nabi bersabda: "Bahwa Allah Subhanallahu Wata'ala pada tiap malam disetiap sepertiga malam yang terakhir turun kelangit pertama dengan menyeru: "Siapa yang memohon kepadaKu, Ku terima permohonannya. Siapa yang minta, Ku penuhi permintaannnya. Siapa yang minta ampun, Ku ampuni dia!"

Selanjutnya pembaca supaya memeriksa kitab "As-sunan wal Mubtada'at halaman 89 dan 92. Dsitu

pembaca bisa mendapatkan banyak pengalaman tentang hukum ibadat Nishfu Sya'ban.